

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak film yang saat ini berpusat di sekitar keluarga dengan dinamika dan tema yang mereka angkat. Beberapa dari banyaknya genre film, film dengan genre keluarga yang mengisahkan tentang keluarga ini berhasil membuktikan bahwa salah satu film genre ini sebagai salah satu tontonan terbaik yang ditawarkan karena mampu meninggalkan kesan yang abadi secara lebih besar terhadap penonton daripada genre lainnya (dahayu, 2022). Menurut Gamble (2017) yang mengatakan bahwa para sineas sering kali membuat suatu konflik film yang terdapat adanya hubungan dengan suatu realitas sosial yang ada, sehingga membuat khalayak terbawa emosi dalam film tersebut dan menjadi tertarik.

Beberapa dari film yang mengusung tema keluarga ini memang telah ada sejak lama, namun ada juga beberapa yang terbaru tayang di layar lebar. Salah satu dari banyaknya film yang telah diproduksi di Indonesia, yang tentunya banyak mendapat perhatian dari para penikmat film, yakni pada sebuah film dengan konsep drama keluarga yang mengisahkan seorang Eyang yang tinggal dengan anak tunggalnya yang kemudian akhirnya menitipkan Ibu mertuanya di panti jompo, tidak berhenti disitu, permasalahan baru akhirnya datang berawal dari kesalahpahaman dan kebencian yang terungkap film ini berjudul “Eyang Ti”.

Film yang dinaungi oleh produksi KlikFilm *Productions* ini berjudul Eyang Ti, film Drama Indonesia terbaru mengusung tema keluarga produksi KlikFilm telah rilis perdana di akhir tahun 2021 tepatnya pada tanggal 17 Desember. Film Eyang Ti dikatakan sebagai film yang mengharukan dan menghangatkan bagi para penontonnya (PINEM, 2021).

Pada tanggal 17 Desember 2021 ini, KlikFilm meluncurkan tiga film keluarga sekaligus yang utamanya banyak memiliki suatu pesan mengenai hubungan kekeluargaan, salah satu dari ketiga film tersebut yaitu film “Eyang Ti” yang di sutradarai oleh Herwin Novianto dengan dibintangi oleh *aktris* dan *actor* seperti Widyati, Irgi Ahmad Fahrezy,

Widi Winanda, dan juga Beby Tsabina. Eyang Ti ini menceritakan kisah mengenai seorang ibu yang tinggal satu rumah bersama anak lelakinya, menantu, dan juga cucunya, akan tetapi sang menantu merasa terganggu sehingga banyak mengalami kesalahpahaman terhadap mertuanya yang kemudian sering terjadi konflik. Untuk menghindari konflik dan tetap menjaga keharmonisan keluarga anaknya membuat sang mertua mengalah untuk pergi dari rumah anaknya dan menetap di panti Jompo (Harianja, 2021).

Berdasarkan sinopsis dari film di atas, terdapat adanya kesalahpahaman yang membuat kehidupan dalam keluarga ini menjadi sering terjadi konflik, konflik ini berawal karena terjadinya kesalahpahaman antara hubungan mertua dengan menantu yang kemudian menimbulkan konflik dalam suatu keluarga yang didasari oleh suami dengan istri dan menantu dengan anaknya. Sehingga peneliti ingin melihat bentuk-bentuk manajemen konflik pada seluruh keluarga yang terjadi dalam film Eyang Ti dengan melihat dari berbagai aspek dan sudut pandang keluarga di dalamnya. Film ini sangat mencerminkan pada kehidupan terutama di dunia pernikahan, bagi teman-teman yang sudah menikah, tentu biasanya sering sekali terjadi permasalahan atau sebuah konflik yang disebabkan terutama antara menantu dengan mertua, atau lainnya. Dengan melewati beberapa pertentangan dan perbedaan pendapat serta persoalan yang terjadi di kehidupan pernikahannya. Sebuah persoalan yang sering terjadi dari dulu hingga saat ini dikalangan masyarakat terutama permasalahan pernikahan.

Berdasarkan film Eyang Ti ini, tentu saja berfokus pada keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu anak dan Eyang (Mertua) tinggal dalam satu rumah yang sama merupakan unit terkecil dari masyarakat. Untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis diperlukan usaha dari seluruh anggota keluarga itu sendiri, dengan cara berkomunikasi dan sering berinteraksi. Menurut Djamarah (2014) mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang akan atau pasti terjadi di dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi, sepihah kehidupan pada keluarga dari berbagai kegiatan mulai dari berdialog, berbicara, bertukar pikiran dan lain sebagainya. Akibat adanya kerawanan dalam hubungan antara anggota keluarga ini pun sulit untuk dihindari. Maka dari itu, komunikasi dalam suatu keluarga sangatlah penting dibangun secara harmonis (RAMADANI, 2020).

Didalam film Eyang Ti ini, mengandung adegan-adegan yang menunjukkan bahwa adanya beberapa manajemen konflik keluarga yang terjadi antara suami dengan

istri, ibu dengan anak dan bagaimana cara mereka menyelesaikan sebuah konflik tersebut. Konflik yang terjadi dalam film ini yaitu mencakup konflik yang diambil dari seluruh anggota keluarga dalam film yang terjadi perselisihan dan pertentangan adanya perbedaan pendapat yang akhirnya sering terjadi diantara Suami dengan Istri, dan Ibu dengan Anak sehingga masing-masing diri melakukan adanya manajemen konflik didalamnya sebagai bentuk manajemen konflik.



Gambar 1.1 Potongan Scene Konflik dalam Film

Pada gambar 1.1 di atas merupakan adegan yang menunjukkan adanya konflik perdebatan antara suami dengan istri yang dilihat dari ekspresi wajah sang suami yang memperlihatkan wajah penuh emosi. Adegan ini menunjukkan adanya persaingan yang dilakukan dalam hubungan suami istri dimana saling mempertahankan dan membela hak dirinya sendiri, masing-masing diri tersebut merasa dirinya benar sehingga adanya bentuk manajemen konflik persaingan.



Gambar 1.2 Potongan Scene Konflik dalam Film

Pada gambar 1.2 di atas adegan ini menunjukkan bahwa bentuk manajemen konflik pada scene ini 1 Menghindari (*avoiding*). Seperti yang dikatakan pada Damn M.

Baskerville bahwa adanya enam (6) adanya bentuk dari manajemen konflik. Jika dilihat dari pernyataan tersebut bahwa film Eyang Ti ini menggunakan bentuk manajemen konflik dengan menghindari sebuah perdebatan yang terjadi. Dilihat dari adegan Nares sebagai anaknya yang memilih untuk pergi menghindari kedua orang tuanya dari sebuah konflik.



Gambar 1.3 Potongan Scene Konflik dalam Film

Pada gambar 1.3 di atas merupakan adegan yang menunjukkan adanya konflik perdebatan antara Ibu dengan Anak yang dilihat dari ekspresi wajah sang ibu yang sedang terlihat marah. Bentuk manajemen konflik ini masuk ke dalam kategori persaingan (*competition*) karena masing-masing diri saling yakin bahwa dirinya benar.



Gambar 1.4 Potongan Scene Konflik Dalam Film

Pada gambar 1.4 scene ini menunjukkan adegan kesalahpahaman yang bermula mendengarkan percakapan antara suami dengan mertua. Sehingga, Menurut (Goel & Khan, 2012) (Hipotesa 5e). individu dengan *neuroticism* yang tinggi ini cenderung akan menghindari jika sedang berhadapan dengan sebuah

konflik. Jika dilihat dari adegan di atas *scene* ini termasuk ke dalam gaya manajemen konflik menghindari (*avoiding*) dimana *scene* pada film ini menunjukkan adegan menghindari kesalahpahaman percakapan yang terjadi. Maka diantara keempat adegan di atas termasuk ke dalam bentuk-bentuk manajemen konflik.

Pernikahan tentu bukan hanya melibatkan antara suami dengan istri saja, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar yang termasuk adanya hubungan menantu dengan mertua. Sehingga dalam banyaknya kasus, hubungan antara keduanya ini kerap diselimuti berbagai persoalan (Prof, 2021). Menurut Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan ini mengatakan, bahwa berdasarkan data Komnas Perempuan adanya penyebab perceraian tertinggi yaitu terjadi pertengkaran dan perselisihan. Konflik ini bisa menjadi serius jika terus menerus terjadi pada pasangan suami dan istri. Yang akhirnya konflik ini ada kontribusi didalamnya terhadap anggota keluarga, termasuk mertua.

- Dari berbagai pemicu adanya konflik keluarga yang terjadi seperti yang juga tertulis dari berbagai data dan artikel yang membahas berdasarkan realitas kehidupan antara pasangan suami istri dengan adanya kecemburuan yang disebabkan antara menantu dengan mertua ini, akhirnya membuat KlikFilm mereleasisasikan ke dalam sebuah film bertema keluarga yaitu “Eyang Ti”.

Seiring dengan perkembangannya waktu, Film muncul dengan berbagai genre dan jenis. Biasanya konstruksi dalam film ini berawal dari adanya isu-isu yang relevan pada masyarakat. Sesuai dengan pendapat menurut Schatz (dalam Constanzo, 2014; 38) yang mengatakan bahwa genre film memiliki sifat yang kolektif. Genre pada film ini menyinggung pada selera seseorang ketika memilih jenis film yang ingin ditonton. Akan tetapi nyatanya genre ini tidak hanya sekadar selera masing-masing orang saja, melainkan adanya kaitan mengenai suatu kepentingan public terhadap isu yang relevan di kalangan masyarakat (Calvin, 2021).

Menurut Effendy (2013: 2) dalam Trianton, mengatakan bahwa media yang bersifat audio ataupun visual untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak yang berkumpul di suatu tempat. Sedangkan menurut UU No.23 Tahun 2009 mengenai Perfilman pada pasal 1 dalam Trianton, (2013:1) yang mengatakan bahwa film merupakan pranata sosial dalam media komunikasi massa

yang dirancang berdasarkan adanya kaidah sinematografi dengan atau adanya suara yang dapat diperlihatkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa film ini menjadi salah satu media komunikasi massa yang dapat menyampaikan sebuah pesan, informasi, opini, serta mempersuasi secara meluas melalui adanya audio visual dengan terdapat tujuan tertentu.

Menurut Joseph A. DeVito (2013) mengatakan bahwa komunikasi Interpersonal ini memiliki beberapa sifat, seperti komunikasi yang melibatkan adanya dua orang atau lebih yang masing-masing dirinya saling bergantung. Contohnya seperti komunikasi Ayah dengan anak, anak dengan ibu, suami dengan istri, mertua dengan menantu dan lainnya. Komunikasi interpersonal ini merujuk pada komunikasi yang ada dalam kelompok kecil yaitu keluarga.

Manusia tentu tidak akan mampu hidup atau berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dalam hidup ini, manusia tentu akan berinteraksi dengan manusia lain untuk saling memahami dan memenuhi kebutuhan. Dalam hubungan yang di jalin antara manusia ini tidak akan selalu sejalan dengan harapan, tentu ada saja konflik atau permasalahan yang menggiringnya. Begitu pula dengan keluarga, konflik ini akan selalu muncul di dalam hubungan suatu keluarga yang di dalamnya terdapat hubungan antar anggota keluarga tersebut. Konflik di dalam keluarga ini biasanya terjadi pada orangtua dengan anak, seperti anak dengan ibu hingga antara suami dengan istri. Oleh karena itu, konflik di dalam keluarga ini dapat dilihat melalui berbagai cara dan sudut pandangnya (Khasnudin, 2018).

Dalam keluarga, konflik akan selalu muncul di dalam hubungan antar anggota pada keluarga tersebut. Konflik memang tidak bisa dihindari, akan tetapi tentu terdapat solusi di dalamnya. Selain itu, konflik tidak hanya selalu berdampak negatif saja, karena terdapat pula konflik yang berdampak positif (khasnudin, 2018).

Konflik dalam keluarga, mudah ditemui antara suami dan istri, Ibu dan anak. hal ini menjadi lumrah. Bahkan dalam suatu keluarga yang harmonis pun, tentu akan ada saja hal-hal berupa masalah atau konflik kecil yang bermunculan. Seperti yang terjadi dalam film Eyang Ti ini, konflik utama pada film ini bermula antara kesalahpahaman dan kecemburuan antara Widyati (Mertua) dengan Widi Dwinanda (Menantu) yang akhirnya menyebabkan terjadinya perselisihan dan pertengkaran di dalam satu keluarga antara

Suami dengan Istri, dan Ibu dengan Anak. Menurut Psikolog Klinis Dewasa, Yulius Steven, M.Ps., Psikolog, dari Sahabat Karib yang mengatakan bahwa, terjadinya sebuah konflik dari kedua belah pihak tersebut dikarenakan merebutkan hal yang sama. Yang akhirnya memicu konflik untuk muncul.

Konflik rumah tangga yang terjadi antara istri atau disebut sebagai menantu perempuan dengan ibu dari suaminya ini bisa terjadi karena beberapa hal yang memicunya seperti perbedaan cara mendidik anak, adapula konflik lainnya yaitu adanya rasa kecemburuan yang disebabkan terbaginya perhatian suami pada ibunya atau ibu mertua wanita. Potensi pada konflik ini pun akan semakin meningkat Ketika ibu mertua dengan menantu berada dalam rumah yang sama. Hal ini menyarankan bahwa baiknya satu rumah dijalankan hanya oleh satu keluarga saja (Anggita, 2019).

Menurut Guru besar kajian Gender UIN Sunan Kalijaga yaitu, 85 persen pasangan yang memiliki permasalahan dengan ibu dari suaminya. Data ini didapat melalui berbagai hasil penelitian terhadap pasangan yang juga dari berbagai negara. Dan mengatakan sebanyak 15 persen pasangan suami istri ini mengalami titik ketegangan dengan ibu mertuanya. Menurut hasil penelitian yang menyebutkan bahwa menantu Wanita memiliki lebih banyak masalah dengan mertuanya. Dibandingkan dengan menantu laki-laki yang disebut oleh Prof Alimatul, dikutip dari Harian Republika (Alimatul, 2021).

Manajemen konflik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi dalam sebuah proses yang mengarah adanya bentuk komunikasi dari para pelaku yang terlibat dalam suatu konflik dan juga pihak ketiga, hal ini bagaimana mereka mempengaruhi adanya kepentingan dan juga interpretasi (Prawiro, 2018).

Konflik ini merupakan situasi adanya tindakan dari salah satu pihak yang berakibat menghambat, menghalangi, mengganggu suatu tindakan terhadap pihak lain yang menyebabkan adanya kerugian. Konflik ini termasuk ke dalam manajemen konflik yang sangat mudah terjadi diantara orang-orang yang memiliki hubungan atau ikatan dekat, seperti hubungan sebuah keluarga ataupun orang terdekat (Abdhul, 2021).

Dari gabungan adanya penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai adegan atau *scene* yang terdapat manajemen konflik keluarga di dalam film Eyang Ti untuk melihat bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga

yang terjadi pada film melalui scene dan dialog serta melihat bagaimana cara mereka dalam mengatasi sebuah konflik tersebut. Cara penyelesaian konflik dalam setiap keluarga tentu berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap keluarga tentu memiliki cara dan ciri khasnya masing-masing dalam melakukan adanya manajemen konflik dan solusi pengatasannya (RAMAYANI, 2020).

Pentingnya penelitian ini mengenai pembahasan manajemen konflik keluarga karena adanya fenomena pada realitas sosial yang terjadi masyarakat terutama pada hubungan menantu dengan mertua, pada setiap keluarga sudah pasti akan menghadapi suatu konflik yang beragam yaitu adanya konflik interpersonal yang dimana terjadi komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi. Melihat adanya rating yang diraih dari film Eyang Ti ini yaitu 8.7 user dan mendapatkan kesan dan pesan yang positif dari para penonton yang menonton film ini, thriller film ini mencapai 86.248 x ditonton dan mendapatkan 49 komentar dan juga review positif yang berisikan bahwa penonton terbawa emosi dan suasana kesedihan dan haru hanya baru menonton thriller saja.

Dalam film Eyang Ti yang juga sempat tayang di Youtube ini mendapatkan review serta penonton yang mengatakan bahwa film ini sangat membawa emosi penonton hingga mengingat masa lalu dan kisah Bersama eyang. Film ini memberikan pesan moral yang disampaikan dalam mengajarkan kita untuk belajar memahami satu sama lain, terutama didalam kehidupan berkeluarga, tidak hanya hubungan suami dengan istri saja, tetapi juga pentingnya menjalin komunikasi yang baik antara menantu dan mertua untuk mencegah adanya kesalahpahaman dan membentuk kebencian.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mencari dan melihat terlebih dahulu adanya tinjauan pustaka dari berbagai sumber dan aspek sebagai rujukan yaitu diantaranya: penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan. Diantaranya, pertama, penelitian dengan berjudul "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru". Menyimpulkan bahwa pemahaman mengenai konflik antara orang tua dengan anak menunjukkan bahwa resepsi intepretasi pada penonton terhadap film Dua Garis Biru dengan melihat adegan konflik pertama dan kedua yang didominasi oleh dominant-hegemonic position yang merupakan pesan

tersampaikan dengan baik secara ideal dan para penonton menerima pesan apa adanya (Yusron, 2020). Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan kebaruan dengan metode kualitatif menggunakan analisis isi kualitatif yang melihat bentuk-bentuk manajemen konflik dalam film Eyang Ti.

Ditambah Kedua, penelitian yang berjudul “Analisis Resepsi Konflik Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini”. Menyimpulkan bahwa terdapat lima orang yang berada dalam posisi dominan, dan juga tiga sebagai posisi negoisasi dan dua berada pada posisi oposisi. Yang dimana menyimpulkan konflik yang dominan dari berbagai aspek dilihat dari metode analisis resepsi, sedangkan peneliti dalam penelitian memfokuskan dengan analisis isi yang membagikan kebaruan melalui bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga dengan enam bentuk manajemen menurut Dawn M. Baskerville yaitu Menghindari (*avoiding*), Akomodasi (*accommodation*), Kompromi (*compromising*), Kolaborasi (*collaborating*), Persaingan (*competition*), Kombinasi (*combination*).

Ditambah dengan yang Ketiga, penelitian yang berjudul “Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams)”. Yang menyimpulkan bahwa dalam film Toba Dreams, tokoh ayah dalam keluarga batak toba ini direpresentasikan sebagai komunikator yang menggunakan pola komunikasi monopoli (NASUTION, 2017). sedangkan pada penelitian ini peneliti kebaruan dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal.

Dari adanya penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti film Eyang Ti dari berbagai konflik keluarga yang terjadi di dalamnya, karena dari penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan di atas membuat peneliti hanya ingin melihat serta meneliti dengan menganalisis bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga dari seluruh aspek keluarga yang ada dalam film Eyang Ti. Oleh karena itu peneliti ingin memastikan apakah benar di dalam film Eyang Ti terdapat bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga yang ditampilkan melalui adegan atau *scene*.

Maka dengan adanya latar belakang permasalahan di atas, peneliti akan menggunakan metode pada pendekatan analisis isi kualitatif untuk melakukan kajian terhadap sebuah pesan atau isi yang terdapat dalam film “Eyang Ti” dengan tujuan penelitian ini dapat memberikan penjelasan berupa deskripsi gambar dan dialog yang terdapat dalam isi sebuah pesan mengenai bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga dalam film Eyang Ti ini. Peneliti menemukan hasil sebesar 29 *scene* atau adegan yang terdapat adanya bentuk manajemen konflik keluarga, peneliti menghasilkan temuan bahwa untuk mendapatkan unit analisis pada penelitian peneliti yaitu dengan mengukur dan memilih secara teliti dan memahami bahwa adegan dalam film Eyang Ti tersebut bahwa benar adanya tindakan dalam memanajemen konflik yang terjadi untuk mengatasi solusi dalam suatu konflik yang terjadi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga dalam film Eyang Ti?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga yang ditampilkan dalam film Eyang Ti.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil pada penelitian ini peneliti berharap dapat memperkaya adanya kajian komunikasi interpersonal yang menggunakan konteks pada media massa khususnya film dengan alur pembahasan mengenai bentuk manajemen konflik dalam keluarga sebagai referensi penelitian berikutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### Bagi Pembaca

Memberikan informasi suatu penelitian yang dijadikan referensi baru mengenai pembahasan manajemen konflik keluarga dalam film Eyang Ti dan mampu menambah wawasan terhadap khalayak. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan wawasan baru yang bermanfaat bagi creator film di Indonesia dalam memperluas wawasan terkait isu yang relevan terhadap masyarakat terutama melihat dari sudut pandang unit keluarga dengan melihat manajemen konflik keluarga yang memiliki banyak solusi.

